

Potret Resiprositas Tradisi Hajatan Pada Masyarakat Desa Pagubugan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap

Kanita Khoirun Nisa, Karisma Wulan Sejati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: kanita.nisa@uin-suka.ac.id

Abstract

Communities in rural areas are characterized by living together by upholding the value of mutual cooperation and harmony. People live social life in groups. The existence of social life creates a harmonious relationship between community members. In these rural communities, there is a reciprocal relationship commonly referred to by the community as reciprocity. The reciprocity that occurs in Pagubugan village is reciprocity in celebrations, or the culture of donating. This study aims to look at the portrait of reciprocity in the community in Pagubugan Village, Binangun Subdistrict, Cilacap Regency. The method used in this research is qualitative method. Data collection was done by using literature study. The results showed that the portrait of reciprocity in Pagubugan Village is a tradition that has been inherent since the time of the ancestors. Not only reciprocity in the celebration tradition in Pagubugan Village, but there is also a culture of death, mitoni and culture when tilik baby. With the reciprocity system applied in Pagubugan Village, it fosters a high social spirit and concern so that the community can live in a family manner.

Keywords: Reciprocity, Culture, Celebration, Customs.

Abstrak

Masyarakat di pedesaan mempunyai karakteristik hidup bersama dengan menjunjung tinggi nilai gotong royong dan guyub rukun. Masyarakat menjalani kehidupan sosial secara berkelompok. Adanya kehidupan sosial tersebut memunculkan hubungan yang selaras dan harmonis diantara anggota masyarakat. Dalam masyarakat di pedesaan tersebut terdapat hubungan timbal balik yang biasa disebut oleh masyarakat yaitu resiprositas. Resiprositas yang terjadi di desa

Pagubugan yaitu resiprositas dalam hajatan, atau budaya sumbang-menyumbang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat potret resiprositas pada masyarakat di desa Pagubugan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret resiprositas di Desa Pagubugan merupakan suatu tradisi yang sudah melekat sejak jaman nenek moyang. Tidak hanya resiprositas dalam tradisi hajatan yang ada di Desa Pagubugan, namun ada budaya kematian, mitoni dan budaya saat tilik bayi. Dengan adanya sistem resiprositas yang diterapkan di Desa Pagubugan tersebut, menumbuhkan jiwa dan kepedulian sosial yang tinggi sehingga menjadikan masyarakat dapat hidup secara kekeluargaan.

Keywords: Resiprositas, Budaya, Hajatan, Adat Istiadat.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya di Indonesia masih utuh dan terjaga. Hal ini terlihat bahwa masyarakat Indonesia yang masih melestarikan tradisi nenek moyang. Budaya merupakan cara hidup masyarakat yang dikembangkan dan diwariskan antar generasi. Budaya merupakan pengetahuan manusia secara menyeluruh yang mereka gunakan memahami pengalamannya (Manik, 2021). Adanya budaya menjadikan masyarakat bertindak sesuai apa yang dipelajari dan dimiliki bersama dalam masyarakat. Kebudayaan menjadi bagian dari asumsi yang masyarakat anggap benar mengenai perilaku sehari-hari. kebudayaan menjadi lensa melalui mana masyarakat mempersepsikan dan mengevaluasi apa yang terjadi di sekitar kita (Henslin, 2006).

Gotong royong menjadi salah satu sarana masyarakat untuk menciptakan suatu interaksi yang akan membentuk gejala pertukaran dalam ilmu ekonomi yakni berurusan dengan pertukaran yang menggunakan mekanisme uang. Sedangkan pada masa awal perkembangannya antropologi ekonomi lebih banyak berurusan dengan gejala pertukaran tradisional yang

tidak menggunakan mekanisme uang. Berbagai pertukaran dalam masyarakat tradisional dan pedesaan di dalam antropologi ekonomi yang tidak menggunakan mekanisme uang disebut dengan resiprositas dan redistribusi. Resiprositas menjadi karakteristik sistem ekonomi serta pertukaran dalam perekonomian masyarakat sederhana dan petani tradisional. Sedangkan redistribusi menjadi ciri sistem ekonomi masyarakat feodal (Sairin, Semedi, & Hudayana, 2016).

Dalton mengatakan bahwa resiprositas merupakan pola pertukaran sosial-ekonomi. Dalam pertukaran tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa karena kewajiban sosial. Terdapat kewajiban orang untuk memberi, menerima, dan mengembalikan kembali pemberian dalam bentuk yang sama atau berbeda. Adanya resiprositas bertujuan agar orang tidak hanya mendapatkan barang tetapi dapat juga mampu memenuhi kebutuhan sosial yaitu penghargaan baik ketika berperan sebagai pemberi atau penerima (Sairin, Semedi, & Hudayana, 2016).

Pada sistem resiprositas antara individu dengan kelompok ada hubungan timbal balik yaitu saling memberi barang atau jasa. Individu dan kelompok tersebut tidak menentukan batas pengembalian. Diantara mereka secara otomatis sudah menerapkan trust atau sistem kepercayaan bahwa mereka akan saling memberi. Barang atau jasa yang sudah diberikan, maka akan dikembalikan dengan nilai yang setara. Resiprositas secara umum tidak memiliki aturan-aturan secara baku untuk mengontrol individu maupun kelompok ketika memberi atau mengembalikan. Hanya saja ada etika guna mengontrol individu-individu untuk menerima resiprositas sebagai sesuatu

yang sebaiknya dipatuhi. Seseorang yang melanggar kerjasama dalam resiprositas ini bisa mendapatkan tekanan moral dari masyarakat sekitar yang biasanya berupa umpatan dan gunjingan (Sairin, Semedi, & Hidayana, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan diantaranya, pertama penelitian oleh Umi Hanik (2022) dengan judul Makna Tradisi Mbecek dalam perkembangan Budaya Masyarakat Karanggayam. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan perubahan sosial keagamaan masyarakat Karanggayam dalam tradisi mbecek, hajatan, khitanan, kelahiran bayi, orang mati dan orang sakit. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua bentuk perubahan yaitu perubahan dalam bentuk pertukaran yang terdapat dalam tradisi mbecek, dan perubahan kedua yaitu membentuk tradisi ashabiah mbecek mikro religius.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Syukur (2020) di Bugis. Kehidupan masyarakat perdesaan di wilayah Bugis, dimana tradisi massolo merupakan perwujudan sikap tolong-menolong dalam rangka menjaga harmonisasi sosial. Tradisi massolo pada masyarakat serupa tradisi nyumbang pada masyarakat Jawa.

METODE

Metode penelitian yang penulis lakukan menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berfokus pada jenis-jenis resiprositas yang ada di masyarakat Desa Pagubugan, Binangun, Cilacap. Sumber data dalam riset ini

menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan oleh penulis melalui wawancara dan observasi kepada masyarakat di Desa Pagubugan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari referensi-referensi dan tinjauan pustaka terdahulu yang relevan dengan topik yang penulis ambil. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknis dokumentasi. Data yang sudah diperoleh di lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal terdahulu, kemudian penulis analisis menggunakan analisisnya Miles and Habermas. Proses analisis tersebut yaitu reduksi data, analisis data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

KAJIAN TEORI

Pendekatan Struktural Fungsional adalah pendekatan teori sosiologi yang diterapkan dalam institusi keluarga. Keluarga sebagai sebuah institusi dalam masyarakat mempunyai prinsip-prinsip serupa yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini mempunyai warna yang jelas, yaitu mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Dan keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat. Teori fungsional Robert K Merton relevan dengan riset yang dilakukan oleh peneliti. Teori fungsional memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tersebut serba fungsional. Merton berpendapat bahwa di dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan, saling menyatu dalam keseimbangan. Adanya perubahan yang terjadi pada salah satu bagian dalam masyarakat, maka akan membawa perubahan terhadap bagian yang lain. Setiap struktur dalam sistem

sosial memiliki fungsi terhadap yang lain. Hal ini sebaliknya jika tidak fungsional maka akan hilang dengan sendirinya struktur yang lain. Masyarakat melihat pada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain. Oleh karena itu kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrem penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat (Abidah, 2017).

Proses sosial resiprositas bukan hanya suatu proses yang pendek, namun dalam waktu jangka yang panjang. Misalnya seorang anak mewakili orang tuanya ikut gotong royong mencangkul di tetangganya, bahkan tradisi seperti ini akan terus berlangsung dalam suatu komunitas di desa sebab mayoritas masyarakatnya bersifat homogen dan resiprositas menjunjung nilai-nilai kebersamaan (Hudayana, Journal UGM).

PEMBAHASAN

Desa Pagubugan merupakan salah satu desa dari 17 desa/kelurahan yang terletak di Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Desa Pagubugan merupakan desa yang padat dengan jumlah penduduk 4750 jiwa. Jumlah rukun warga (RW) di desa Pagubugan ada 15, sedangkan jumlah rukun tetangga (RT) ada 45. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Pagubugan bermatapencaharian sebagai petani dan nelayan. Matapencaharian di Desa Pagubugan cenderung homogen, karena letak wilayahnya yang berada di pedesaan dan pesisir pantai. Homogenitas masyarakat di Desa Pagubugan merupakan salah satu ciri dari masyarakat paguyuban.

Aktivitas sosial yang terdapat di Desa Pagubugan adalah budaya hajatan atau nyumbang. Ferdinand Tonnies membagi kelompok masyarakat menjadi dua yaitu *Gemeinschaft* (Paguyuban) dan *Gesellschaft* (Patembayan). Dua kelompok sosial tersebut berbeda jika dilihat dari segi aktivitasnya. Misalnya saja pada patembayan identik dengan individualisme, pembagian kerja yang formal, dan mata pencaharian yang heterogen di perkotaan. Lain halnya dengan paguyuban yang identik dengan gotong royong, guyub rukun, kerjasama, dan mata pencaharian yang homogen di pedesaan. Jika dikaitkan dengan pendekatan teori Ferdinand Tonnies, menurut saya budaya hajatan yang ada di Desa Pagubugan termasuk ke dalam kategori *gemeinschaft* atau paguyuban.

Menurut saya, Paguyuban (*gemeinschaft*) merupakan bentuk kehidupan bersama, di mana para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah, dan kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang memang telah dikodratkan. Hubungan seperti ini dapat dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan lain-lain. Didalam paguyuban terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), suatu pengertian (*understanding*) serta terdapat kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut dan bersifat alamiah serta kodrati masyarakat.

Daya tarik yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pagubugan yaitu masih diterapkannya nilai-nilai kebersamaan. Masyarakat hidup dengan guyup dan rukun misalnya dalam tradisi gotong royong. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat tercermin dalam pelaksanaan hajatan yang dilakukan oleh warga Desa Pagubugan.

Cara berpikir masyarakat sudah banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan teknologi, walaupun demikian cara berpikir yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pagubugan masih berpegang teguh terhadap adat istiadat yang terdapat dalam masyarakat setempat. Tradisi yang saat ini masih berlaku pada masyarakat Desa Pagubugan masih diterima dengan baik dan dilaksanakan. Adanya pranata atau lembaga yang ada di sana menjadi sebuah tradisi yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat.

Prinsip resiprositas bukan hanya diperuntukkan bagi masyarakat kaya, namun terjadi pada masyarakat miskin atau menengah kebawah dipedesaan. Sebagaimana konsep resiprositas yang terjadi pada masyarakat Ambunten desa Bukabu yang dikenal dengan membalas amplop pernikahan “tompangan”. Tompangan pada masyarakat Bukabu bisa berlangsung ketika ada kerabat atau tetangga mempunyai hajatan baik pernikahan, khitanan dan orang yang meninggal. Tompangan tersebut bisa berupa uang, beras, rokok atau benda-benda yang berkaitan dengan keperluan rumah tangga (Azizah, 2021).

1. Budaya Hajatan (Pernikahan dan Khitanan)

Hajatan menurut KBBI adalah acara seperti resepsi dan selamat. Tradisi nyumbang dalam masyarakat pedesaan di Jawa merupakan wujud kegiatan tolong menolong dan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam menjaga harmonisasi sosial (Setiawan, 2022). Hajatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pagubugan biasanya membutuhkan bantuan dari para tetangga atau masyarakat setempat. Hal ini dinamakan dengan resiprositas. Hajatan di Desa Pagubugan sangat cenderung bersifat kekeluargaan, tradisional dan jauh dari kata mewah. Jika saya mengamati

pada saat hajatan, kondangan atau istilah njagong di Yogyakarta beberapa pekan lalu, ada beberapa hal yang berbeda dengan di desa tempat tinggal saya. Misalnya dari segi tempat, waktu pelaksanaan, serta rewang. Saat saya amati, masyarakat perkotaan mengadakan hajatan di gedung yang hanya berlangsung selama 1-3 jam, sedangkan di daerah saya biasanya hajatan berlangsung selama 1-3 hari. Jika di perkotaan mereka menyewa *wedding operasional*, maka di daerah saya para tetangga dan kerabatlah yang ikut serta membantu berlangsungnya acara tersebut. Misalnya si A yang bertugas menyambut tamu, si B menyuguhkan minuman, ibu-ibu atau biasanya di desa saya ada mbah jarum sebagai megari (tukang masak) dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari jenis sumbangan, masyarakat di Desa Pagubugan cenderung menyumbang bahan makanan pokok seperti beras, mie, tempe, ubi dan sebagainya. Sedangkan masyarakat perkotaan biasanya menyumbang dengan amplop atau uang. Jika di lihat dari dekorasi pengantin, di desa cenderung sederhana sedangkan di perkotaan mewah. Ketika di perkotaan acara hajatan hanya membutuhkan waktu 1-3 jam saja, maka masyarakat kota menganut hal-hal yang rasional yaitu setelah selesai acara kemudian selesai. Berbeda dengan masyarakat desa yang dilakukan selama 1-3 hari, dan biasanya terdapat budaya lek-lek an, yaitu pada malam hari sebelum dan sesudah acara tetangga atau kerabat masih berada disana.

Terdapat beberapa hal yang dapat ditemui pada desa saya yang merupakan kategori dalam paguyuban (*gemeinschaft*) diantaranya pada aktivitas hajatan karena masyarakatnya masih guyub rukun, maka kerja

sama berjalan dengan baik dan secara kekeluargaan. Serta dapat juga dilihat dari acara hajatannya yang dilaksanakan selama 1-3 hari. Tipikal masyarakat di desa saya masih tergolong tradisional dan menganut tradisi nenek moyang yang kuat. Maka dari itu, hubungan sosial yang ada di desa masih bersifat pribadi, menyeluruh, tradisional dan kerja sama.

Paguyuban terbagi menjadi beberapa tipe diantaranya ada paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*), dan paguyuban karena jiwa-pikiran (*gemeinschaft of mind*). Di desa saya pun mencangkup tiga paguyuban tersebut. Pada *gemeinschaft by blood* paguyuban didasarkan pada ikatan darah atau keturunan misalnya keluarga atau kelompok kekerabatan, pada *gemeinschaft of place* paguyuban terdiri dari orang-orang yang tempat tinggalnya berdekatan misalnya rukun warga atau rukun tetangga, serta pada *gemeinschaft of mind* paguyuban mereka mempunyai jiwa, pikiran, dan ideologi yang sama misalnya pada kelompok pengajian.

Menurut peneliti, istilah paguyuban atau *gemeinschaft* di pedesaan dapat dikaitkan dengan resiprositas. Menurut saya, resiprositas adalah pertukaran timbal balik antar individu atau kelompok. Proses resiprositas yang panjang jangka waktunya hingga lebih dari satu tahun, misalnya sumbang-menyumbang atau hajatan dalam peristiwa pernikahan. Tidak semua rumah tangga yang membudayakan tradisi sumbang-menyumbang seperti itu dapat melakukan pesta pernikahan setiap tahunnya, sehingga keluarga yang pernah menerima sumbangan karena mengadakan kebutuhan sosial yaitu penghargaan baik ketika berperanan sebagai pemberi

atau penerima. Oleh karena itu, menurut saya resiprositas menjadi ciri sistem ekonomi masyarakat sederhana dan petani tradisional yang dapat kita jumpai dalam paguyuban.

Resiprositas mempunyai kegunaan tersendiri untuk masyarakat di Desa Pagubugan, Kecamatan Binangun, Kab Cilacap. Adapun fungsinya adalah membantu meringankan tuan rumah/si pemilik rumah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, biasanya tuan rumah mengalami kendala yaitu keterbatasan modal, sarana dan prasarana serta waktu dan tenaga.

2. Budaya Mitoni

Menurut Wikipedia, mitoni adalah salah satu tradisi daur kehidupan manusia dalam selamatan kehamilan anak pertama yang menginjak usia kandungan tujuh bulan. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan mendoakan bayi yang dikandung agar terlahir dengan normal, lancar, dan dijauhkan dari berbagai kekurangan dan berbagai bahaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah “*terdapat hubungan positif antara kekuatan akidah dan kebersyukuran pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. Semakin tinggi tingkat kekuatan akidah, maka akan semakin tinggi pula tingkat kebersyukurannya. Begitupun sebaliknya, jika kekuatan akidahnya rendah maka kebersyukuran yang dimiliki juga rendah.

Adapun variabel akidah memberikan sumbangan efektif terhadap kebersyukuran sebesar 22,9%.

Dengan adanya penelitian ini mahasiswa diharapkan meningkatkan keyakinan dalam beragama dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan sungguh-sungguh dalam berbagai aspek kehidupan. Hendaknya mahasiswa dapat meyakini bahwa semua yang diberikan kepada hambanya sudah sesuai dengan kehendak-Nya. Jika akidah seorang mahasiswa semakin tinggi maka tingkat kebersyukuran terhadap apapun yang sedang dijalani akan semakin tinggi (terasa nikmat dan mudah).

Daftar Pustaka

- Azizah, Noer dkk. 2021. Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan “Tompangan” terhadap Peningkatan Kohesi Sosial. Aceh: Jurnal Al-Ijtima'iyah
- Hudayana, Bambang. Konsep Resiprositas dalam Antropologi Ekonomi. Yogyakarta: <https://journal.ugm.ac.id/jurnalhumaniora/article/view/2076/1876>
- Permana, Sidiq. 2015. Antropologi Pedesaan dan Pembangunan Berkelanjutan. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Press
- Setiawan. Eko. 2022. Potret Resiprositas Tradisi Nyumbang pada Perempuan Perdesaan di Desa Kalipait Banyuwangi. Bandung: Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Syekh Nuryati Cirebon
- Sjafrin, Sairin. Pudjo Semedi. 2002. Pengantar Antropologi Ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syukur, Muhammad. 2020. Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis. Makasar: Universitas Negeri Makasar Jurnal Neo Societal; Vol. 5; No. 2; April 2020